

# PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN

Dwi Wantoro

Barbara Gunawan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## ABSTRACT

*The study aimed to analyze the influence of Good Corporate Governance's mechanism that consist of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, board of independent, board of directors, audit committee, and firm size through the banking performance which listed in Indonesian stock Exchanges in the period of 2010-2013. Total samples that used in this study are 37 banks. The testing of hypothesis in this study uses descriptive analysis, classical assumptions, regression analysis with  $\alpha$  0,05, t test, and coefficient of determination. The result of this study showed a significance influence through the banking performance meanwhile the institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, board of independent, board of directors, audit committee didn't show the significance effect to the banking performance.*

**Keywords:** *banking performance, institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, board of independent, board of directors, audit committee, firm size*

## Pendahuluan

Secara global perekonomian merupakan salah satu sektor yang penting bagi setiap negara. Semakin kuat perekonomian suatu negara maka akan berdampak baik bagi suatu negara. Pengaruh globalisasi menyebabkan kondisi perekonomian setiap negara menjadi tidak stabil. Imbasnya terasa di berbagai negara maju maupun negara berkembang salah satunya yaitu negara Indonesia, maka setiap negara harus memiliki perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik perlu adanya tata kelola yang baik di dalam suatu sektor perekonomian.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* menjelaskan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola perusahaan), pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan elemen penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham serta *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* memberikan suatu struktur penentu sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana dalam menentukan teknik monitoring kerja (Darmawati dkk, 2004).

Penerapan *good corporate governance* di Indonesia merupakan hal penting, karena dapat membantu perusahaan untuk keluar dari krisis ekonomi dan juga bagi perusahaan Indonesia yang menghadapi globalisasi dalam perkembangan ekonomi global. Penerapan *good corporate governance* diyakini dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat memburuk dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat

dari tindakan pengelolaan yang cenderung untuk menguntungkan diri sendiri (Purno dan Khafid, 2013). Penerapan *good corporate governance* dapat digunakan untuk melindungi kepentingan *stakeholder* serta dapat meningkatkan ketertiban dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika umum pada industri perbankan dalam rangka untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat (Dewayanto, 2010).

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan alat ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan (Irwan, 2013 dalam Utomo, 2014). Pengukuran kinerja digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan keputusan yang diambil oleh manajer. Sependapat dengan Irwan di atas, Helfert (1996) dalam Nuswandari (2009) menyatakan bahwa kinerja adalah suatu gambaran keseluruhan keadaan atas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil pencapaian yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Penelitian ini lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *GCG* yaitu Mekanisme Pemantauan Kepemilikan meliputi Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Direksi. Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit. Alat ukur besar kecilnya suatu perusahaan meliputi Ukuran Perusahaan. Kepemilikan institusional adalah mekanisme *corporate governance* yang berperan utama dalam mengendalikan masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Tingginya tingkat kepemilikan institusional dapat mungkin digunakan untuk memutuskan sesuatu yang menguntungkan kepentingan pribadinya dan kepentingan tersebut bertentangan dengan kepentingan investor atau *stakeholders* yang lain. Kepemilikan manajerial yang besar dapat menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini karena manusia pada umumnya memiliki sifat *self interest* sehingga manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya di depan *stakeholders* agar kinerja perusahaan disini terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan *monitoring* manajemen semakin baik. Hal ini karena jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dalam hal pengawasan. Jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka tugas pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perbankan akan meningkat. Ukuran perusahaan menjadi alat ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi.

Penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakkonsistenan, penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yaitu Dewayanto (2010), Amyulianthy (2012), Purno dan Khafid (2013) sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja yaitu Sayidah (2007), Puspitasari dan Ernawati (2010).

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan?
5. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan?
6. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan?

### **Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

#### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Teori Agency* menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dengan pemilik. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan (FCGI). Masalah utama dalam hal pemisahan manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan, manajer berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dengan mengesampingkan kepentingan para pemegang saham sehingga pemisahan ini dapat mengakibatkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana di dalam perusahaan. Hubungan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan dengan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Purno dan Khafid, 2013).

Konflik kepentingan menurut Jensen dan Meckling (1976) dikarenakan adanya kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal memicu terjadinya biaya keagenan. Prinsipal dapat membatasi divergensi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang layak dan dengan mengeluarkan biaya *monitoring* yang dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas yang menyimpang yang dilakukan oleh agen. Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

#### **Good Corporate Governance**

Nuswandari (2009) *good corporate governance* adalah mekanisme pengendali yang efektif menghubungkan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen. Menurut Sanda *et al.*, (2005) dalam Puspitasari dan Ernawati (2010) mekanisme *corporate governance* merupakan syarat-syarat pelaksanaan sistem dalam suatu badan usaha dimana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap badan usaha tersebut dapat memastikan bahwa pihak manajer dan pihak internal badan usaha lainnya dapat memenuhi kepentingan *stakeholder*.

Sefiana (2008) dalam Utomo (2014) mengatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu konsep yang bertujuan menjadikan perusahaan menjadi lebih baik dan sehat dengan ke empat prinsipnya, yaitu transparansi, akuntabilitas, keterbukaan, dan bertanggung jawab (*Fairness*). *Corporate governance*, konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Pelaksanaan *good corporate governance* di dalam perusahaan diharapkan mampu menghindari adanya praktek penyelewengan yang dilakukan direksi maupun pihak-pihak lain

yang punya hubungan atau kepentingan dalam perusahaan. *Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas (*outsider investor* atau *minority shareholders*) dari pengambilan aset milik mereka yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham mayoritas (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Darmawati, dkk., 2004).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan (*financial health*) perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subyektif yang menggambarkan efektivitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam mengoperasikan bisnis dan meningkatkan laba. Kinerja keuangan yang maksimal dapat diperoleh dengan adanya fungsi yang benar dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, *corporate governance* dan ukuran perusahaan berperan penting dalam optimalisasi kinerja keuangan (Hutapea, 2013).

Menurut Pratiwi (2012) kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen, dan semacamnya. Penilaian kinerja bank juga sangat diperlukan oleh setiap *stakeholders* bank, yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis, dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen, prospek usahanya dapat terus berkembang, serta dapat memenuhi *prudential banking regulation* dengan baik, tentu akan mendapat kepercayaan penuh dari publik (Hutapea, 2013).

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya pengaruh mereka dalam kebijakan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Mekanisme *monitoring* menjadi efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer karena keberadaan kepemilikan institusional.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Purno dan Khafid, 2013). Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris mempunyai tanggung jawab dalam pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Kemungkinan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat terjadi sehingga dapat memperburuk kinerja perusahaan. Hal ini membuat dewan komisaris sudah seharusnya memiliki akses terhadap informasi perusahaan sebagai suatu langkah *monitoring* terhadap kinerja manajemen di perusahaan. KNKG (2004) menyatakan bahwa Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *GCG*.

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan (Wardhani, 2008). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

### **Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas, yang dapat diangkat menjadi anggota dewan direksi adalah orang perseorangan yang mampu melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi anggota dewan direksi atau komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan perusahaan dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatan (Bukhori, 2012).

### **Komite Audit**

Komite audit menurut Pedoman Umum *GCG* Indonesia bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan karena ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar, dan berbagai parameter lainnya (Hutapea,

2013). Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang besar dan perusahaan dengan aset besar, biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya. Untuk menghindari kecurangan dan manipulasi dalam laporan keuangan tersebut, maka diperlukan sistem *corporate governance* yang kondusif.

### **Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan**

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki institusi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar didalam suatu perusahaan, semakin besar kontrol eksternal akan menyebabkan kebijakan yang diambil cenderung pada kebijakan dari institusi eksternal. Hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan (Purno dan Khafid, 2013). Daniri (2005) dalam Amyulianthy (2012) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dapat menurunkan kinerja keuangan. Jadi semakin besar kepemilikan institusional, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan. Faizal (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Purno dan Khafid (2013) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional gagal menjadi mekanisme meningkatkan kinerja perusahaan. Jadi semakin besar kepemilikan institusional, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

### **Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari semua modal saham perusahaan yang dikelola. Manajer akan menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin di depan *stakeholder* agar kinerja terlihat baik dari yang sebenarnya sehingga manajer akan mencari peluang untuk mengutamakan kepentingan pribadinya. Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Purno dan Khafid (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial menyebabkan menurunnya keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan. Faizal (2004) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jadi semakin besar kepemilikan manajerial, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

### **Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris merupakan anggota perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif sebagai pengawas dan penasihat kepada direksi dan juga memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*, tetapi tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (Purno dan Khafid, 2013). Mayangsari (2003) dalam Amyulianthy (2012) menyatakan bahwa tugas komisaris utama yaitu mengkoordinasikan

kegiatan dewan komisaris. Chtourou *et al* (2001) dalam Purno dan Khafid (2013) menunjukkan jumlah dewan komisaris yang besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan baik sehingga jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan. Jadi, peran dewan komisaris dalam manajemen akan berpengaruh baik untuk kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

### **Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Kinerja keuangan**

Komisaris independen menurut Susiana dan Herawaty (2007) yaitu badan di dalam suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi menilai kinerja perusahaan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan untuk melindungi para pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Komisaris independen diharapkan dapat mengawasi perusahaan secara objektif, independen dan pengelolaan yang bersih sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Mayangsari (2003) dalam Amyulianthy (2012) menyatakan keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Jadi, peran komisaris independen dalam manajemen akan berdampak baik untuk kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

### **Ukuran Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan**

Dewan direksi merupakan salah satu indikator vital dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

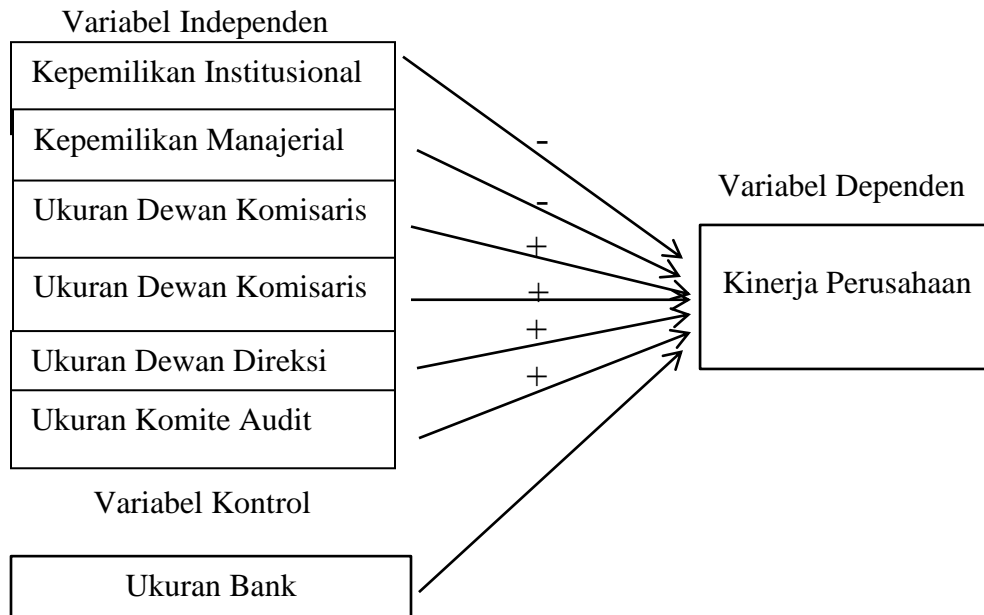
Faizal (2004) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi dari luar dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi lebih banyak dari dalam perusahaan. Apabila struktur dewan direksi perusahaan lebih banyak dari luar akan berdampak pada kualitas pelaporan keuangan yang baik karena dapat melakukan fungsi monitoring dengan lebih baik, sehingga akan berdampak pada laba yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan (Purno dan Khafid 2013). Byrd dan Hickman (1992) dalam Amyulianthy (2012) berpendapat bahwa peningkatan ukuran dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya. Purno dan Khafid (2013) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

### Ukuran Komite Audit dan Kinerja Keuangan

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Utama (2012) dan Purno dan Khalid (2013) menunjukkan bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:  
H<sub>6</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

### Model Penelitian



### Metode Penelitian

#### Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian mencakup pada tahun 2010-2013, hal ini dimaksudkan karena untuk memperbarui objek penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan.

#### Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data kuantitatif atau angka yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai variabel-variabel terkait dalam penelitian.



### **Teknik Pengambilan Sampel**

Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample tidak secara acak tetapi dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti.

Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yaitu:

- 1) Perusahaan bank konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013.
- 2) Laporan keuangan yang memiliki data yang lengkap berkenaan variabel-variabel yang diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mendokumentasikan data yang telah dipublikasikan. Data dokumentasi diperoleh dari database pojok Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

#### **Variabel Dependen**

Ukuran perusahaan di penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE). *Return on equity* merupakan sebuah rasio yang digunakan oleh pemegang saham untuk menilai suatu perusahaan. *Return on equity* mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

#### **Variabel Independen**

##### **Kepemilikan Institusional**

Wahidahwati (2002) dalam Purno dan Khalid (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Sejalan dengan itu Siregar dan Utama (2006) dalam Purno dan Khalid (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

##### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2007). Kepemilikan manajemen diukur

menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Dewan Komisaris merupakan suatu Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

### **Ukuran Komisaris Independen**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

### **Ukuran Dewan Direksi**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faizal, 2004).

### **Komite Audit**

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit merupakan penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta, 2008, dalam Sari, 2010).

$$\text{AUDT} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengendalikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan memperkecil tingkat kesalahan atau variabel pengganggu. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset (Susanti, 2011). Hal ini dikarenakan besar total aset masing-masing perusahaan berbeda, bahkan dapat memiliki selisih yang besar.

$$SIZE = Ln \text{ Total Aset}$$

### Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model regresi. Model regresi untuk kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

$$Y_a = a + \beta_1 INST + \beta_2 MANJ + \beta_3 KOMS + \beta_4 INDP + \beta_5 DIRK + \beta_6 AUDT + \beta_7 SIZE + e$$

- Ya = Return On Equity
- a = konstanta
- e = eror
- $\beta$  = koefisien regresi
- INST = Kepemilikan Institusional
- MANJ = Kepemilikan manajerial
- KOMS = Ukuran Dewan Komisaris
- INDP = Komisaris Independen
- DIRK = Ukuran Dewan Direksi
- AUDT = Komite Audit
- SIZE = Ukuran Perusahaan

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1**

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 116 sampel. Nilai rata-rata kinerja perusahaan (ROE) adalah sebesar 14.2710 dengan standar deviasi 11.92268. Untuk variabel kepemilikan institutional (INST) nilai mean adalah 77.1222 dengan standar deviasi sebesar 22.25875. Variabel kepemilikan manajerial (MANJ) nilai mean adalah 1.8397 dengan standar deviasi sebesar 5.10849. Variabel ukuran dewan komisaris (KOMS) nilai mean adalah 5.05 dengan standar deviasi sebesar 1.831. Variabel ukuran komisaris independen (INDP) nilai mean adalah 0.5744 dengan standar deviasi sebesar 0.11643. Variabel ukuran dewan direksi (DIRK) nilai mean adalah 7.01 dengan standar deviasi sebesar 2.733. Variabel komite audit (AUDT) nilai mean adalah 0.8016 dengan standar deviasi sebesar 0.23443. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) nilai mean adalah 10.3290 dengan standar deviasi sebesar 1.67999.

### **Uji Normalitas**

#### **Tabel 2**

Hasil Uji Normalitas dalam penelitian ini. nilai Asymp. Sig 0,179 > 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinieritas**

#### **Tabel 3**

Uji Multikolinieritas dilakukan, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

### **Uji Autokorelasi**

#### **Tabel 4**

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan uji tersebut diketahui nilai DW berada diantara interval -2 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

#### **Tabel 5**

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Gletser. Hasil dari nilai sig uji gletser > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Uji Hipotesis (*T test*)**

#### **Tabel 6**

Dari tabel 6 dapat diketahui Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,151. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel kepemilikan institusional adalah arah yang negatif. Nilai sig menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003, artinya bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Hipotesis satu ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,114. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel kepemilikan manajerial adalah arah yang negatif. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,611, artinya bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan Hipotesis dua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel ukuran dewan komisaris adalah arah yang positif. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,622, artinya bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Hipotesis tiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Koefisien regresi ukuran komisaris independen sebesar -1,984. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel ukuran dewan komisaris adalah arah yang negatif. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,839, artinya bahwa variabel ukuran komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Hipotesis empat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Koefisien regresi ukuran dewan direksi sebesar -1,673. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel ukuran dewan direksi menunjukkan arah yang negatif. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,051, artinya bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Hipotesis lima ( $H_5$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Koefisien regresi komite audit sebesar -6,328. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel komite audit menunjukkan arah yang negatif. Nilai sig menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,173, artinya bahwa variabel komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Hipotesis enam ( $H_6$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Variable kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 4.039 dengan nilai sig sebesar 0.002. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variable ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Ukuran variable dalam penelitian ini

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Instiusional	116	11.03	99.99	77.1222	22.25875
Kepemilikan Manajerial	116	.00	28.23	1.8397	5.10849
Ukuran Dewan Komisaris	116	2	9	5.05	1.831
Komisaris Independen	116	.25	1.00	.5744	.11643
Ukuran Dewan Direksi	116	3	14	7.01	2.733
Komite Audit	116	.33	1.00	.8016	.23443
Ukuran Perusahaan	116	7.25	13.95	10.3290	1.67999
Kinerja Perusahaan	116	-50.55	43.83	14.2710	11.92268
Valid N (listwise)	116				

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.61643465
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.078
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		1.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	.873	1.146
Kepemilikan Manajerial	.800	1.250
Ukuran Dewan Komisaris	.418	2.394
Komisaris Independen	.813	1.231
Ukuran Dewan Direksi	.195	5.122
Komite Audit	.892	1.121
Ukuran Perusahaan	.229	4.373

**Table 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455 <sup>a</sup>	.207	.156	10.95508	.978

**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.782	8.871		.201	.841
Kepemilikan Institusional	-.018	.035	-.052	-.519	.605
Kepemilikan Manajerial	-.266	.159	-.177	-1.675	.097
Ukuran Dewan Komisaris	.147	.614	.035	.239	.811
Komisaris Independen	5.578	6.928	.084	.805	.423
Ukuran Dewan Direksi	-.087	.602	-.031	-.145	.885
Komite Audit	-.487	3.283	-.015	-.148	.882
Ukuran Perusahaan	.429	.905	.093	.474	.637

**Tabel 6**  
**Ringkasan Uji Nilai *t***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.185	12.464		.015	.988
Kepemilikan Institusional	-.151	.049	-.282	-3.072	.003
Kepemilikan Manajerial	-.114	.224	-.049	-.509	.611
Ukuran Dewan Komisaris	.426	.863	.065	.494	.622
Komisaris Independen	-1.984	9.734	-.019	-.204	.839
Ukuran Dewan Direksi	-1.673	.846	-.383	-1.978	.051
Komite Audit	-6.328	4.613	-.124	-1.372	.173
Ukuran Perusahaan	4.039	1.272	.569	3.176	.002

### **Simpulan, Saran dan Keterbatasan**

#### **Simpulan**

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan pemegang saham dari pihak institusi memiliki kepemilikan saham yang besar. Kepemilikan institusional yang besar merupakan pemilik mayoritas. Pemilik mayoritas memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Kepemilikan institusional yang besar juga dapat mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Semakin besar kontrol eksternal akan menyebabkan kebijakan yang diambil akan cenderung pada kebijakan dari institusi eksternal. Selain itu, kekuasaan pemegang saham mayoritas sangat berpengaruh sehingga memungkinkan untuk memutuskan kebijakan yang menguntungkan kepentingan pribadinya dan kepentingan tersebut bertentangan dengan kepentingan investor atau *stakeholders* yang lain. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008); Pratiwi (2012); dan Purno dan Khafid (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dimungkinkan karena banyak anggota dewan yang tidak memiliki saham di dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang minoritas menyebabkan para manajer tunduk kepada para pemegang saham mayoritas. Hal ini mengakibatkan ketika dalam pengambilan keputusan para pemegang saham minoritas mungkin saja akan diabaikan oleh pemegang saham mayoritas yang memiliki kontrol yang kuat di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Faisal (2005) dan Purno dan Khafid (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga tidak dapat membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Kemungkinan perusahaan memilih jabatan komisaris kepada seseorang bukan didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme. Jabatan komisaris diberikan sebagai penghormatan atau penghargaan, sehingga loyalitas ditujukan pada pemberi jabatan atau jabatan komisaris diberikan kepada pejabat, mantan pejabat, dan pemerintah yang masih mempunyai pengaruh untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*) perusahaan di kalangan pemerintah. Dapat dikatakan pemilihan komisaris perusahaan di Indonesia kurang mempertimbangkan integritas serta kompetensi orang tersebut. Sehingga fungsi *monitoring* terhadap kebijakan direksi belum berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bukhori (2012); Pratiwi (2012); dan Purno dan Khafid (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis keempat tidak dapat membuktikan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Pengangkatan komisaris independen belum dilandasi kebutuhan perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi dan tidak disertai dengan kinerja yang baik. Penyebabnya yaitu masih kurangnya independensi yang dimiliki oleh komisaris independen dibidang usaha yang mereka jabati. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas *monitoring* yang dijalankan oleh komisaris. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008); Pratiwi (2012); dan Purno dan Khafid (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kelima tidak dapat membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Kemungkinan perusahaan mengangkat atau memilih jabatan direksi kepada seseorang bukan didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme. Jabatan direksi diberikan sebagai penghormatan atau penghargaan, sehingga loyalitas ditujukan pada pemberi jabatan atau jabatan direksi diberikan kepada pejabat, mantan pejabat, dan pemerintah yang masih mempunyai pengaruh untuk di kalangan pemerintah. Dapat dikatakan pemilihan direksi perusahaan di Indonesia kurang mempertimbangkan integritas serta kompetensi orang tersebut. Oleh karena itu dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan karena dalam menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut tidak optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewayanto (2010) dan Bukhori (2012) yang menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bukhori (2012) menyatakan bahwa semakin meningkatnya jumlah dewan direksi juga akan membuat pengawasan sulit dilakukan, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control*.

Pengujian hipotesis keenam tidak dapat membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Keberadaan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi, tetapi tidak disertai dengan kinerja yang efektif sehingga menyebabkan komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) tidak berjalan maksimal. Sehingga fungsi komite audit belum berjalan optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica dan Utama (2007) dan Purno dan Khafid (2013) yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.



Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROE. Perusahaan yang memiliki aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik. Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008), Dewayanto (2010) dan Hutapea (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini hanya mengambil sampel perbankan dengan metode pengamatan terlalu pendek, yaitu hanya 4 tahun. Penelitian ini hanya menggunakan mekanisme GCG dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

#### **Saran**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup perusahaan dari semua jenis industri dan memperpanjang periode pengamatan sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi dan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan lebih konsisten. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan penambahan variabel-variabel lain di luar model penelitian yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menggunakan pengukur lain untuk mengukur kinerja perusahaan misalnya ROI.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amyulianthy, Rafriny. 2012. "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal Liquidity*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember, hal 91-98.
- Bukhori, Iqbal. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewayanto, Totok. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governacne terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)". *Fokus Ekonomi*, Vol. 5 No. 2, Desember, hal 104-123.

- Darmawati, dkk. 2004. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali.
- Faizal. (2004). "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali.
- Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hutapea, Amanda Julita. 2013. "Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Jansen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360. Q North-Holland Publishing Company.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. "Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 16 No. 2, September, hal 70-84.
- Pratiwi, Leni Nur. 2012. "Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Konvensional di Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Purno, Bambang Listyo dan Khafid, Muhammad. 2013. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan". *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Agustus, hal 189-215.
- Sama'ni. 2008. " Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik (Studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI Tahun 2003, 2004, 2005)". *JAAI Volume 11 N). 1, Juni 2007: 1-19*. Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
- Sari, Irmala. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Sayidah, Nur. 2007. "Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik (Studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI Tahun 2003, 2004, 2005)". *JAAI*, Vol. 11 No. 1, Juni, hal 1-19.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspa Merdistusi. (2004). "Income Smoothing, Tobins'Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan", *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Utomo, Arsanto Teguh. 2014. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Wardhani, Ratna. 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.